
IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Yayuk Setyowati¹, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³

Jurusan Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145
yayukkhoiri@gmail.com

ABSTRAK

Teori belajar akan sangat membantu pendidik dalam menyesuaikan model dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam setiap tahapan pemberian materi. Setiap manusia pasti mempunyai potensi yang terdapat pada dirinya dan dapat digunakan untuk peningkatan diri masing-masing. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk memahami teori belajar humanisme secara lebih luas, dan implementasinya dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Walaupun seorang guru memiliki teori belajar yang baik, namun seandainya tidak ditopang dengan metode yang baik pula, maka dimungkinkan hasil yang akan didapatkan tidak akan selaras dengan capaian yang telah ditetapkan.

Teori belajar humanistic adalah aturan yang termasuk ke dalam bidang pendidikan dan digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kecakapan siswa. Pembelajaran dipandang berhasil apabila siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori humanis sangat penting dari sudut pandang pembelajaran dan pendidikan pada umumnya, karena teori ini selalu memacu peningkatan kualitas yang menghargai kemungkinan-kemungkinan alam, dalam hal ini semua kemungkinan positif yang ada pada setiap orang.

Kata Kunci : belajar, teori belajar, humanistik

ABSTRACT

Learning theory will greatly assist educators in adjusting learning models and strategies that will be applied at each stage of material delivery. Every human being must have the potential that is in him and can be used for self-improvement. The purpose of writing this journal is to understand humanism learning theory more broadly, and its implementation in the educational process in elementary schools. Even though a teacher has a good learning theory, if it is not supported by a good method, it is possible that the results obtained will not be in line with the achievements that have been set.

Humanistic learning theory is a rule that belongs to the field of education and is used as material to improve students' skills. Learning is seen as successful if students understand the environment and themselves. Humanist theory is very important from the point of view of learning and education in general, because this theory always promotes quality improvement that respects the possibilities of nature, in this case all the positive possibilities that exist in every person.

Keywords: learning, learning theory, humanistic

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses mengembangkan kehidupan manusia. Dengan belajar kita akan mendapatkan ilmu pengetahuan, karena belajar adalah proses motivasi intrinsik dalam melakukan perubahan pada diri. Sedangkan suatu kegiatan yang dilangsungkan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan disebut dengan proses pembelajaran. Aktivitas pendidikan adalah bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang siap bersaing dan bertahan dalam situasi tekanan.

Beberapa ahli mengatakan, bahwa otak manusia berkembang sesuai dengan perkembangan pribadi dan lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan baik sifat maupun karakteristik anak. Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi perkembangan anak baik dari ilmu pengetahuan maupun wataknya. Perbedaan dari sifat tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungannya, apakah anak akan lebih baik atau sebaliknya.

Dalam sebuah aktivitas pembelajaran, teori belajar akan sangat membantu pendidik untuk menganalisa dan mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar anak didik. Hingga, dengan teori pembelajaran tersebut seorang pendidik dapat melihat model pembelajaran dan teori belajar apakah yang akan sesuai untuk diterapkan pada setiap tahapan pemberian materi. Menurut Perni, 2018, pendidik profesional dapat menentukan teori mana yang cocok dengan karakteristik serta kondisi lingkungan siswa, juga karakteristik dan tujuan dari sarana dan prasarana yang ada.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang special. Manusia, memiliki kemampuan untuk dimanfaatkan bagi perkembangan dirinya sendiri (Sumantri, & Ahmad, 2019). Menurut pandangan humanis, manusia disamakan dengan tumbuh-tumbuhan. Kecenderungan ini disebut ekspresi diri dan bisa dinyatakan bahwa lingkungan mendorong pertumbuhan manusia, dan aktualisasi diri berlangsung tanpa hambatan (Afifah, 2020). Teori Humanis berfokus terhadap kebebasan individu untuk menyatakan pendapat dan menetapkan tujuan, nilai, makna, pilihan, dan tanggung jawab, dan sangat memperhatikan aspek manusia dalam menghadapi lingkungan dengan cara yang manusiawi (Zikrun, 2018).

Menurut pembelajaran humanistik (Geller, 2015), Psikologi humanistik memberikan panduan tentang apa yang harus dapat dilakukan orang tersebut. Behaviorisme modern memberikan dasar dan jalan untuk mendorong individu meningkatkan kegiatan humanismenya, sehingga konsep humanistik meliputi pelajaran hidup berdasarkan bukti empiris (contohnya, observasi meningkatkan perasaan hasrat diri dan menguatkan), yang lain dikesampingkan karena kurangnya dorongan ilmiah, semisal hal yang benar-benar positif.

Menurut pandangan humanistic, belajar diartikan sebagai pembelajaran yang menuju pada suatu proses humanisasi. Baharudin & Moh. Makin (2007:114), menekankan bahwa, pendidikan yang memanusiakan seseorang adalah proses dimana potensi dasar seseorang, baik fisik maupun mental, dibimbing, dikembangkan dan diarahkan secara seimbang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Pendidikan humanistik berfokus pada upaya sosial yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan, pendidik harus lebih memperhatikan pengembangan kreatifitas dalam kepribadian anak.

Pendidikan humanistik bukanlah hal baru lagi dalam perkembangan dunia pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan proses pendidikan Indonesia tidak melupakan konsep pendidikan humanistik, dan harus lebih diusahakan untuk melaksanakan dan mengembangkannya lebih lanjut terutama di Sekolah Dasar.

Berdasarkan dari pemaparan yang sudah dideskripsikan di atas, penulis ingin mengetahui secara lebih komprehensif tentang teori belajar humanistik dan penerapannya dalam kegiatan belajar di sekolah dasar. Sekalipun seorang pengajar memiliki teori yang baik tentang belajar, hasil yang dicapai belum tentu sesuai dengan hasil yang diinginkan kecuali didukung oleh praktik yang baik.

2. METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan penulis yaitu kualitatif, yaitu penelitian studi literatur menggunakan strategi "*filosofis*" kepustakaan (menganalisa pemakaian teori belajar humanistik pada pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa sekolah dasar). Metode pengumpulan informasi dikerjakan dengan menggunakan langkah dokumentasi dengan menggabungkan informasi yang ditemukan dari buku-buku di perpustakaan dan di internet, serta karya ilmiah dan makalah akademik yang berkenaan dengan penulisan penelitian ini, dan dikumpulkan serta dirangkum, kemudian dipadukan dengan temuan penelitian (Subagyo, 1997).

Pemecahan persoalan dilakukan dengan mengkaji pelbagai literatur yang dapat dibaca, mulai dari informasi dokumenter yang berkaitan tentang topik penelitian artikel informasi yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian. Langkah pertama, adalah menganalisis dan mengidentifikasi masalah yang disajikan, kedua adalah studi tentang berbagai sumber dan dokumen yang harus digali solusinya. Kemudian, pada tahap ketiga, ditarik simpulan berdasarkan observasi terhadap tugas tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Teori Belajar

Salah satu karakteristik yang membedakan manusia dengan hewan adalah belajar. Pembelajaran yang dilakukan seseorang, adalah bagian dari kehidupan mereka dan berlanjut sepanjang hayat. Siswa lebih penting dalam belajar, karena tanpa siswa tidak ada proses belajar. Dikarenakan hal itu, pendidik harus faham terlebih dahulu mengenai teori belajar dengan dalih sebagai berikut :

- 1) Mendukung pendidik mendalami proses pembelajaran siswanya;
- 2) Situasi ini membantu pengajar untuk memahami keadaan dan aspek yang memengaruhi, memfasilitasi, atau menghalangi aktivitas pembelajaran;
- 3) Pendidik dapat membuat perkiraan yang cukup tepat perihal hasil yang dapat diinginkan dalam kegiatan pembelajaran;
- 4) Teori ini akan menjadi sumber asumsi atau spekulasi mengenai proses pembelajaran yang dapat diverifikasi melalui percobaan atau pengkajian, meningkatkan pemahaman kita akan proses belajar mengajar;
- 5) Asumsi, skenario dan prinsip ini, menunjang pendidik memajukan kinerjanya sebagai pendidik yang efektif (Hamid, 2009).

b. Teori Belajar Humanisme

Berdasarkan teori humanis, proses pembelajaran mesti dimulai dan diarahkan pada humanisasi orang itu sendiri. Oleh karenanya, teori belajar humanistic lebih bersifat teoretis dan makin dekat dengan tinjauan "*filsafat*", teori budi pekerti dan psikoterapi dari pada bidang penelitian psikologi pembelajaran itu sendiri. Teori humanistik amat tertarik pada isi pembelajaran, bukan pada pembelajaran itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berhubungan mengenai konsep pendidikan, pembentukan pribadi ideal serta belajar dalam wujud idealnya. Dalam dunia pendidikan, aliran humanis lahir tahun 60 an sampai dengan 70 an, yang secara alami menghadapi peralihan dan menerima perkembangan yang terjadi pada saat itu hingga akhir abad ke 20, secara alami menyongsong arah peralihan (Ormrod, 2009). Pendidik yang baik harus memahami proses pendidikan humanistik, kecerdasan majemuk siswa yang berbeda-beda. Pendidik humanistik menitikberatkan pada pemikiran siswa yang dianggap unik karena teori, praktik, dan lingkungan hidupnya. Contoh model pembelajaran humanistik tersebut adalah Collaborative Learning, tander, dan CTL.

Mengutip dari John P. Miller, Baharudin dan Esa Nur Wahyuni mengatakan "Pendidikan humanistic melihat prosedur pembelajaran tidak hanya sebagai alat perubahan pengetahuan, akan tetapi lebih dari dari hal tersebut, belajar ialah unsur dari pembentukan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, Miller memperkenalkan jenis pendidikan yang menekankan pada humanisasi ruang kelas dan menitikberatkan pada peningkatan model pendidikan afektif, pendidikan karakter atau pendidikan nilai. (Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 143).

Dalam Teori Belajar Humanistik, membimbing siswa untuk meningkatkan kecerdasan dan bakatnya. Seseorang dapat bertanggung jawab atas perilaku positif dan negatif seperti pilihan hidup, dengan tindakan positif seseorang berkembang kearah yang lebih baik, menyadari potensi diri. Maksud utama guru adalah mendorong siswa mengembangkan diri, yaitu membantu setiap individu merasa sebagai pribadi yang unik dan menyadari kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu, teori belajar humanistic merupakan suatu teori belajar yang menunjukkan dengan cara apa memanusiaikan manusia, dan bagaimana siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran itu harus timbul dan mengarah pada orang itu sendiri. Teori belajar humanistik dicirikan oleh : a). Terdapat dua mode eksistensi seseorang, ada untuk dirinya sendiri. b). Kemerdekaan, dalam hal ini keleluasaan untuk menentukan apa yang ingin dipelajari, bebas untuk memajukan kecakapan diri, kebebasan menciptakan sesuatu yang baru. c). Keterampilan, memungkinkan orang untuk mengimplikasikan apa yang dapat terjadi dan apa yang mereka lakukan (Jahja, 2013), (Solichin, 2018).

c. Tokoh-tokoh Teori Belajar Humanistic

Arthur Combs

Arthur Combs adalah tokoh mazhab humanist yang mempersembahkan pandangannya bagi dunia pendidikan. Arthur Combs berkolaborasi bersama Donald Snygg berpendapat bahwa konsep makna melekat dalam proses pembelajaran. Menurut konsep ini, makna pembelajaran terjadi ketika memiliki makna bagi individu tersebut. Dengan kata lain, pendidik tidak dapat mengharuskan konten yang tidak mereka sukai atau yang tidak bermakna dengan kehidupan siswanya. Contohnya, siswa yang tidak mengetahui matematika atau sejarah bukanlah orang bodoh, melainkan sebab keterpaksaan dan menganggap tanpa landasan yang berarti untuk mengenal mata pelajaran tersebut (Wigati & Muhtarom, 2017). Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih mengerti watak siswa dengan berusaha mendalami pengertian siswa. Dengan demikian, ketika guru memperbaiki perilaku siswa, maka guru mesti berusaha merubah keyakinan atau pendapat siswa (Haris, 2016).

Menurut Combs, memahami perilaku siswa membutuhkan pemahaman dengan jalan apa dunia itu ditilik dari perspektif siswa. Ungkapan ini merupakan salah satu dari pendapat humanistik tentang emosi, respon, keyakinan, dan tujuan perilaku internal yang membedakan siswa dengan siswa lainnya, (Muniroh, 2018). Anggapan, pemahaman, dan kepercayaan diwujudkan dalam pembawaan internal yang membuat siswa berlainan dengan siswa lainnya. Menurut Combs, perilaku salah disebabkan karena tidak mau memenuhi apa yang semestinya ditunaikan sebagai akibat dari hal lain yang menarik. Artinya, siswa enggan belajar dikarenakan memikirkan hal yang kian menarik dipikirkannya. Hal ini menyebabkan siswa tidak semangat dalam belajar.

Abraham Maslow

Abraham Maslow, (1986) ini salah satu dari tokoh humanis, mengatakan bahwasannya seseorang memiliki hasrat untuk memahami dan menerima dirinya sendiri, dan bahwa, manusia memiliki lima hirarki kebutuhan, diantaranya : 1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), meliputi kebutuhan pangan, papan dan sandang; 2) Kebutuhan rasa aman (*need for security*), adalah harapan agar dilindungi, dari berbagai peristiwa yang tak diharapkan semisal adanya bahaya fisik dan mental; 3) Kebutuhan cinta dan milik (*love and belonging needs*), yaitu kebutuhan untuk mencintai, dicintai, pun kebutuhan untuk menerima dan memberi kasih sayang pada orang lain; 4) Kebutuhan akan harga diri (*needs for self-esteem*), terdiri dari perasaan disegani dan dihormati oleh orang lain; 5) Kebutuhan realisasi diri (*self-realization*), kebutuhan ini adalah keinginan untuk bisa mempengaruhi orang lain dan lingkungan untuk mencapai kekuatan diri yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, pendidikan humanistik harus menjadi pendidikan yang meliputi kelima kebutuhan tersebut (Arbayah, 2013).

Carl Rogers

Carl Rogers (1983), adalah psychologist humanist yang mementingkan adanya saling menghormati, dan menghindari ketidakpercayaan antara pasien dan terapis ketika menawarkan bantuan dalam menghadapi masalah hidup mereka. *Carl Rogers* percaya bahwa, isyarat berbeda yang dimiliki individu tentang dunia mereka konsisten dengan pengalaman pribadi mereka, (Arbayah, 2013). Menurut Rogers, hal penting dalam proses proses pembelajaran dan pendidikan adalah, pendidik memperhatikan pentingnya prinsip-prinsip belajar yang mengajarkan hal-hal berikut :

- a) Karena guru adalah orang yang berarti, mereka menerima siswa dengan apa adanya, tanpa membedakan antar siswanya dengan yang lain;
- b) Siswa tak perlu mengeksplorasi hal yang kurang relevan;
- c) Siswa belajar tentang apa yang relevan bagi mereka;
- d) Juga memberikan kesempatan kepada siswa agar mengembangkan diri sesuai dengan kecekatan dan kecakapannya; (Diana Devi, 2021)

d. Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran

Konsep menyeluruh yang memandang manusia sebagai makhluk unik dengan potensi untuk berkembang menjadi seorang manusia yang lengkap dan sempurna merupakan pengertian dari teori belajar humanistic. Penerapannya berkaitan dengan pikiran atau jiwa selama proses pembelajaran, yang mengacu pada semangat belajar yang melingkupi cara yang digunakan. Pada pembelajaran humanistik, peran guru adalah fasilitator bagi siswanya, serta memberi motivasi dan kesadaran akan pentingnya belajar dalam kehidupan siswa, (Aradea & Harapan, 2019). Guru yang baik akan menunjang pengalaman belajar siswa dan membimbingnya untuk mencapai tujuan belajarnya, (Sumanto, 1998: 235).

Pembelajaran humanis melihat seseorang sebagai elemen yang merdeka dan mandiri dalam menetapkan arah hidupnya. Seseorang bertanggung jawab mutlak tidak hanya kehidupannya sendiri tetapi juga untuk kehidupan orang lain. Pada teori pembelajaran humanistic, belajar dipandang tercapai apabila siswa menguasai lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa belajar untuk dapat menyadari diri sendiri. Karena seseorang belajar dengan baik jika dia memahami tentang dirinya sendiri, dan bebas memilih ke arah mana dia ingin maju. Dengan demikian, upaya dan konteks pembelajaran konsisten dibimbing dan dijalankan untuk menggapai tujuan tersebut. Indikator keberhasilan dalam menerapkan teori humanistic dalam pembelajaran ialah, siswa merasa bahagia dan bersemangat, berusaha dalam belajar, serta mengalami perubahan spontan dalam pikiran, tindakan, dan sikapnya.

Tujuan belajar merupakan proses belajar, bukan hasil belajar. Proses yang biasanya saya ikuti adalah:

- 1) Mengembangkan haluan pembelajaran yang jelas;
- 2) Menjamin peran aktif siswa dengan kesepakatan belajar yang terbuka, jujur dan gesit;
- 3) Menggerakkan siswa untuk secara mandiri menumbuhkan kemampuan belajarnya;
- 4) Mengusahakan proses pembelajaran yang membuat peserta didik peka terhadap pemikiran kritis dan secara independen menginterpretasikan diri;
- 5) Siswa didorong untuk merdeka berpendapat, mengambil keputusan sendiri, memenuhi hal yang diinginkannya, serta mengambil resiko dengan perilaku yang disajikan;
- 6) Guru tidak mengevaluasi secara normatif, mencoba memahami cara berpikir siswanya, memotivasi siswa untuk bertanggungjawab pada segala resiko yang terkait dengan kegiatan atau proses belajarnya;
- 7) Mendorong siswa supaya tumbuh berkembang dengan langkah mereka sendiri;
- 8) Penilaian diterapkan secara individual sesuai dengan kinerja siswa

Belajar tidak hanya tentang mendisiplinkan siswa, tetapi selama proses pembelajaran guru dapat memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa yang dengan percaya diri menjawab pertanyaan yang disajikan, hal ini mendorong agar siswa lebih aktif. Dengan menjawab pertanyaan, nilai siswa akan bertambah, sehingga siswa akan berlomba dalam menjawab pertanyaan. agar dapat membentuk rasa percaya diri siswa semakin penting untuk meningkatkan untuk mengungkapkan argumennya dengan berani. Selain menumbuhkan antusiasme belajar siswa di kelas, mereka juga memperoleh kemandirian dalam kemahiran belajar dengan jenis pembelajaran yang dikaitkan dengan guru yang berperan selaku “*fasilitator*” (Diana Devi, 2021).

4. KESIMPULAN

Dari deskripsi yang dikemukakan pada pembahasan, bisa diambil simpulan bahwa Teori belajar humanistic yaitu salah satu teori yang termasuk dalam bidang pendidikan dan digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan potensi siswa. Pembelajaran dipandang berhasil bila siswa mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Oleh karena itu diperlukan teori belajar humanistic dalam pembelajaran kreatif untuk mengubah perilaku siswa ke arah lebih baik. Konsep dan tujuan interpersonal pendidikan pada hakekatnya adalah pendidikan yang memanusiakan nilai yaitu pendidikan yang menghargai, melayani, menggali, dan membantu anak mengembangkan berbagai potensinya yang berbeda. Humanisme dalam pendidikan adalah proses memanusiakan yang memperhatikan keunikan

manusia. Karena sifat khusus manusia, landasan fundamental dapat diletakkan untuk pembelajaran anak-anak. Pendidikan humanistik memprioritaskan penggalian makna pribadi dalam keberadaan anak. Siswa bebas menetapkan tujuan pendidikannya dengan keperluan dan ketertarikannya.

Humanistik sangat penting dari sudut pandang pembelajaran dan pendidikan pada umumnya, sebab teori ini tetap mengedepankan penambahan kualitas diri manusia yang menghargai kemungkinan-kemungkinan alam, dalam situasi ini semua kemungkinan positif yang ada pada tiap manusia. Karena perubahan waktu dan tekanan zaman, proses pendidikan pun bergeser. Belajar tidak hanya mendisiplinkan siswa, tetapi selama proses pembelajaran, guru mampu memberikan semacam pujian atau hadiah terhadap setiap siswa yang percaya diri untuk memancing siswa aktif belajar, dengan menambahkan nilai dalam jawaban atas pertanyaan yang diajukan, dimana siswa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraeni, F. D. (2002). *Pembelajaran Melek Media Pada Siswa Sekolah Dasar (Pendekatan Teori Belajar Humanistik)*.
- Anzora, A. (2017). *Analisis Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menerapkan Teori Belajar Humanistik*. Jurnal Gantang, 2(2), 99-103.
- Arbayah, A. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. Dinamika Ilmu.
- Armedyatama, F. (2021). *Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. An-Nuha, 1(1), 11-18.
- Dinata, F. R. (2020). *Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi*. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 48-57.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). *Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 2(2), 266-269.
- Insani, F. D. (2019). *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 8(2), 209-230.
- Mastoah, I., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2021). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MIS CIWARU KOTA SERANG: teori belajar humanistik*. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 13(1), 31-42.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). *Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 1475-1486.
- Muchlis Solichin, M. (2018). *Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran*. ISLAMUNA Jurnal Studi Islam, 5(1), 1-12.
- Mujib, Z., & Suyadi, S. (2020). *Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 11-23.



- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 2(2), 270-275.
- Perni, N. N. (2018). *Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 105-113.
- Qodir, A. (2017). *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 4(2).
- Saputri, S. (2022). *Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar*. EduBase: Journal of Basic Education, 3(1), 47-59.
- Sarnoto, A. Z. (2017). *Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini*. Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan, 6, 11-16.
- Solichin, M. M. (2018). *Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama islam*. Jurnal Islamuna, 5(1).
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). *Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam*. Fondatia, 3(2), 1-18.
- Suprobo, N. (2008). *Teori Belajar Humanistik*. Diakses di <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/tanggal>, 12.
- Yuliandri, M. *Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik*. Journal of Moral and Civic Education, 1.